

Komunikasi Interpersonal dalam Memotivasi Penghafal Al-Qur'an RTQ SIB Baiturrahim Riung Bandung

Arini Dewi A*, Wildan Yahya, Parihat Kamil

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

arini.da08@gmail.com, wildanyahya@yahoo.com, parihat.kamil2004@gmail.com

Abstract. This study aims to identify interpersonal communication strategies in motivating Qur'an memorizers at Rumah Tahfidz Qur'an Semai Insan Bestari Riung Bandung. This research is qualitative, with a descriptive analysis method approach and uses Hovland's S-O-R theory which includes Stimulus, Organism, and Response. The stimulus stage includes motivation, invitation, education, and creating positive activities. The organism stage includes students who understand, pay attention to, and accept any stimulus given by the teachers. And the response stage includes the effect, feedback, impact, or reaction of the given action (stimulus) and produces a positive, neutral, or negative response. In dealing with negative responses given by santri, ustadz/ah provides special treatment, namely through a personal approach or interpersonal communication. This study suggests that interpersonal communication strategies can be more varied in order to increase santri's motivation to memorize the Qur'an.

Keywords: *Communication Strategy, Interpersonal Communication, Motivation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi interpersonal dalam memotivasi penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Qur'an Semai Insan Bestari Riung Bandung. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan metode deskriptif analisis dan menggunakan teori S-O-R dari Hovland, yang meliputi Stimulus, Organisme, dan Respon. Tahap stimulus meliputi motivasi, ajakan, edukasi, dan menciptakan kegiatan yang positif. Pada tahap organisme meliputi santri yang mengerti, memperhatikan, dan menerima setiap stimulus yang diberikan oleh ustadz/ah. Dan pada tahap respon meliputi efek, feedback, dampak, atau reaksi dari aksi (stimulus) yang diberikan dan menghasilkan reaksi yang positif, netral, atau negatif. Dalam menghadapi respon negatif yang diberikan santri, ustadz/ah memberikan treatment khusus yaitu melalui pendekatan personal atau komunikasi interpersonal. Penelitian ini menyarankan agar strategi komunikasi interpersonal dapat dilakukan lebih bervariasi untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Motivasi.*

A. Pendahuluan

Setiap manusia dimuka bumi diciptakan oleh Allah Swt. tidak lain hanya untuk beribadah dan mencapai ridha-Nya, dan untuk pelaksanaannya memiliki aturan yang sudah ditetapkan. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan sumber utama dalam menegakkan hukum Islam dan menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Tertulis dalam Quran Surat Al- Baqarah sebagai berikut:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil....”[QS. Al-Baqarah (2): 185]

Banyak keutamaan didalam Al-Qur'an misalnya ketika membacanya akan mendapat pahala kebaikan, diberi mahkota di surga, memelihara ayat Allah, menentramkan hati, dan kebaikan lainnya. Wajib bagi seorang muslim menjaga dan memelihara ayat-Nya, dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an, mengamalkan setiap larangan dan perintah-Nya maka kita dapat terjaga dari hal bathil, dan Allah berikan rasa tentram didalam hati. Maka sudah sepantasnya kita dapat meluangkan waktu untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an bahkan menghafalkan setiap ayat yang dibaca karena didalamnya memiliki banyak kebaikan dan dapat berguna ketika melaksanakan ibadah shalat.

Mempelajari Al-Qur'an dapat dilakukan dimana saja baik dengan ustadz, guru yang berpengalaman, atau mengikuti sebuah lembaga tahfidz Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.

. Di dalam lembaga tahfidz memiliki banyak benefit yakni menanamkan prinsip disiplin dalam proses belajar dengan berbagai program untuk mencapai tujuan, membuat aturan tertentu yang membuat pribadi santri menjadi terarah, jadwal harian yang terorganisir, dan waktu yang diatur dengan baik membantu menciptakan lingkungan belajar yang terorganisir. Ketika belajar Al-Qur'an dengan mengikuti lembaga tahfidz, memiliki kesempatan untuk berada dalam lingkungan yang penuh dengan dorongan dan semangat. Dengan teman-teman yang memiliki tujuan yang sama, dapat merasakan banyaknya dukungan dan motivasi. Lembaga tahfidz juga berkonsentrasi pada pembentukan karakter lebih dari sekedar menghafal. Para santri diajarkan tentang nilai moral, etika, dan akhlak yang baik sehingga mereka menjadi seorang penghafal Al-Quran yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia dan untuk mencapai komunikasi yang optimal, strategi komunikasi mengatur proses komunikasi dari awal perencanaan, kemudian implementasi, hingga evaluasi untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ari Setyaningrum, 2015). Selain itu, (Deddy, 2000) komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi dimana orang yang terlibat secara langsung merasakan reaksi lawan bicaranya baik melalui kata-kata maupun ekspresi wajah mereka. Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di RTQ SIB Baiturrahim, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana stimulus yang diberikan kepada penghafal Al-Qur'an di Rumah

Tahfidz Qur'an Semai Insan Bestari?”, “Bagaimana komunikasi interpersonal terhadap santri yang memerlukan treatment khusus dalam stimulus yang diberikan?”, “Bagaimana respons penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Qur'an Semai Insan Bestari?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana stimulus yang diberikan kepada penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Qur'an Semai Insan Bestari.
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal terhadap santri yang memerlukan treatment khusus dalam stimulus yang diberikan.
3. Untuk mengetahui bagaimana respon penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Qur'an Semai Insan Bestari.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah suatu metodologi pemecahan masalah yang menyelidiki keadaan suatu objek atau subjek (orang, organisasi, masyarakat, dan sebagainya) pada suatu titik waktu

tertentu dengan cara menggambarkan atau menyajikan keadaan objek atau subjek tersebut berdasarkan fakta yang tersedia sebagai objek (Soekanto. S, 1986).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemberian Stimulus dengan Motivasi

Motivasi berfungsi sebagai dorongan, rangsangan atau penggerak yang memacu tindakan tertentu (Isbandi, 1994). Guru memotivasi santri secara lisan maupun tulisan dengan mengalirnya pesan melalui saluran interpersonal (Weningtyas. E, 2012) seperti *notes* yang berisi kata-kata motivasi, dan memotivasi dengan cara lainnya yaitu menceritakan kisah inspiratif para penghafal Al-Qur'an dan paling utama adalah menanamkan dalam diri mengenai keutamaan-keutamaan Al-Qur'an. Adapun peran penting orang tua yang memberikan motivasi kepada anaknya adalah dengan memberikan motivasi yang membangun rasa percaya diri sang anak dan mengajak agar dapat berkumpul kembali kelak di surganya Allah.

Melakukan Opening Sebelum Masuk KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

Opening yang dilakukan oleh santri dan guru adalah membaca Al-Qur'an dan do'a bersama terlebih dahulu kemudian melakukan percakapan ringan, bercerita, atau mendengarkan kebutuhan dan keluhan santri. Hal ini, dapat menciptakan rasa nyaman bagi santri sehingga KBM berjalan dengan santai dan stimulus dapat diberikan guru kepada para santri dengan baik.

Pemberian Semangat

Sebagai pengajar senantiasa memberikan semangat kepada para santri dengan ucapan-ucapan yang penuh motivasi dan dorongan positif, seperti "*Ayo, kamu pasti bisa!*" atau "*Teruslah berusaha, Allah pasti memudahkan jalanmu.*" Kata-kata penyemangat ini bukan sekadar ungkapan biasa, tetapi memiliki dampak besar dalam membangun kepercayaan diri dan tekad para santri. Dengan adanya motivasi melalui metode reduksi (Effendy, 2011) santri menjadi lebih bersemangat dan tidak mudah menyerah dalam proses menghafal Al-Qur'an, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Semangat yang tertanam dalam diri mereka menjadi modal utama dalam perjalanan menghafal, karena dengan tekad yang kuat, kesabaran, serta ketekunan, mereka akan lebih mudah mencapai target hafalan yang diinginkan. Selain itu, dorongan dari para ustadz dan ustadzah juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, sehingga santri tidak hanya menghafalnya, tetapi juga berusaha memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan Contoh yang Baik (Menjadi Suri Teladan) bagi Santri

Sebagai guru tentu harus mencontohkan yang baik kepada santri, karena santri dapat mencontoh hal-hal yang dilakukan oleh gurunya. Guru di RTQ SIB Baiturrahim memberikan contoh dengan berperilaku baik dan sopan, berakhlakul karimah, shalat berjama'ah di masjid terkhusus bagi santri *ikhwan*, menutup dan menjaga aurat bagi santri *akhwat* dengan menggunakan ciput/*inner*, kaos kaki, dan manset.

Mengganti Suasana Menghafal Al-Qur'an Secara Berkala

Menghafal di taman menjadi salah satu alternatif yang dipilih oleh santri ketika mereka mulai merasa bosan menghafal di dalam masjid. Suasana yang lebih segar, udara yang sejuk, serta pemandangan hijau di sekitar mereka dapat membantu menyegarkan pikiran dan membuat proses menghafal menjadi lebih nyaman. Hal ini merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh para guru agar santri tetap semangat dan terus berinteraksi dengan Al-Qur'an tanpa merasa jenuh. Dengan adanya variasi tempat dalam menghafal, santri dapat menemukan suasana yang lebih kondusif sesuai dengan kondisi mereka, sehingga hafalan lebih mudah diingat dan dipahami. Selain itu, menghafal di tempat terbuka juga dapat memberikan ketenangan tersendiri, menjauhkan mereka dari kejenuhan, serta meningkatkan konsentrasi dalam menghafal ayat-ayat suci. Metode ini tidak hanya membantu dalam mengatasi rasa bosan, tetapi juga menanamkan kebiasaan untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an di mana pun mereka berada.

Adapun *treatment* khusus yang dilakukan guru kepada ketika santri sedang mengalami kendala adalah sebagai berikut.

Pemberian *Treatment* Khusus Bagi Santri

Rasa semangat yang ada dalam diri bersifat fluktuatif, maka memberikan stimulus harus dilakukan secara terus menerus sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Adapun beberapa contoh kasus ketika santri sedang merasa kesulitan menghafal, maka guru memberikan *treatment* khusus kepada santri dengan pendekatan interpersonal seperti “*ada yang mau diceritakan ke ustadzah?*”, “*lagi ada masalah?*”, atau ditanya seputar menghafal. Ada salah satu santri yang ketika kesulitan menghafal memerlukan bantuan ustadznya dengan dibacakan terlebih dahulu ayat yang akan dihafal, dengan begitu dapat memudahkan santri untuk menghafal Al-Qur’an. Contoh di atas merupakan proses komunikasi interpersonal dengan melibatkan dua orang secara langsung (Hafied, 2012).

Mengetahui Kesulitan Santri

Santri sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, baik itu kesulitan dalam mengingat rangkaian ayat, maupun menjaga hafalan agar tetap melekat dalam ingatan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan *treatment* yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Setiap santri memiliki metode belajar yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus disesuaikan agar mereka dapat menghafal dengan lebih optimal. Beberapa santri mungkin lebih mudah menghafal ketika ayat-ayat dibacakan berulang kali oleh ustadz atau teman mereka, karena metode ini membantu mereka menangkap irama dan struktur ayat dengan lebih baik. Dalam hal ini, guru dapat memberikan catatan motivasi, nasihat yang menginspirasi, atau bahkan sekadar kata-kata penyemangat agar santri tidak mudah merasa putus asa. Dengan memahami kebutuhan dan karakteristik masing-masing santri, proses menghafal Al-Qur’an dapat menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan memberikan hasil yang lebih optimal.

Mendengarkan Keluh Kesah Santri

Dalam menghadapi situasi ini, ustadz/ah perlu memosisikan diri mereka sebagai teman, sahabat, dan bahkan kakak bagi santri. Ketika santri merasa malas, pendekatan yang dilakukan bisa berupa negosiasi seperti, “*Satu ayat dulu juga nggak apa-apa, yang penting lancar*” atau mengajak santri untuk menghafal di luar kelas, misalnya dengan berkata, “*Ayo kita ke taman, ngafalin di sana.*”

Berdasarkan teori yang ada dan realitas di lapangan, penerapan *treatment* khusus merupakan salah satu strategi yang optimal untuk memastikan bahwa stimulus yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh santri. Ketika ada pemahaman yang baik antara santri dan ustadz/ah, maka tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Kesulitan yang dialami oleh santri dapat dipahami oleh ustadz/ah, yang menjadi inti dari komunikasi interpersonal itu sendiri. Komunikasi yang optimal merupakan langkah awal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, salah satu kekurangan yang dihadapi adalah adanya santri yang merasa malu atau tidak berani untuk membuka diri dan bercerita kepada ustadz/ah mereka. Hal ini bertentangan dengan prinsip teori komunikasi interpersonal, yang mengedepankan komunikasi dua arah, di mana setiap pihak seharusnya dapat saling berinteraksi (Cita Anggraini, 2022) dan menyampaikan perasaan atau kesulitannya.

Setelah melewati proses stimulus yang diberikan oleh guru kemudian santri memproses stimulus tersebut dan menghasilkan respon atau perubahan perilaku, berikut hasil dari respon santri RTQ SIB Baiturrahim.

Santri Memberikan Respons Positif Terhadap Stimulus yang Diberikan

Respons positif yang terjadi pada santri setelah menerima stimulus adalah mereka menjadi lebih perhatian dan mendengarkan dengan seksama isi pesan yang disampaikan oleh ustadz/ah. Peran komunikasi yang intens juga berfungsi sebagai jembatan untuk memastikan bahwa stimulus yang diberikan dapat tersampaikan dengan jelas dan optimal yang pada gilirannya dapat menumbuhkan ketertarikan dan keterlibatan santri terhadap pesan tersebut.

Santri Memberi Respons Negatif

Ketika dalam situasi tertentu (Mustika, 2021) seperti ketika terdapat masalah pada dirinya atau lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan stimulus yang diberikan tidak dapat diterima. Hal ini merupakan proses aksi yang negatif maka menghasilkan reaksi negatif.

Terdapat Perubahan Positif Pada Diri Santri

Ketika diberikan stimulus, santri cenderung mendengarkan dengan penuh perhatian. Mereka kemudian memberikan respons seperti anggukan kepala yang menunjukkan persetujuan, mengajukan pertanyaan untuk memastikan bahwa stimulus yang disampaikan telah dipahami dengan baik, dan menunjukkan perubahan sikap, seperti menjadi lebih khusyuk dalam menghafal. Selain itu, stimulus tersebut juga mempengaruhi semangat santri, menjadikan mereka lebih bersemangat dan lebih tenang saat menghadapi kesulitan dalam menghafal, sesuai dengan hasil wawancara di RTQ SIB Baiturrahim.

Santri Merasakan Kehangatan di RTQ SIB Baiturrahim

Kehangatan yang terjalin antara santri dan ustadz/ah menjadi salah satu respons positif atau efek dari stimulus yang diberikan. Beberapa santri merasa nyaman untuk hadir ke RTQ SIB Baiturrahim karena mereka merasa memiliki teman-teman yang sefrekuensi, dan menganggap RTQ SIB Baiturrahim sebagai rumah kedua yang memberikan kenyamanan, baik dalam hubungan antar teman maupun dengan ustadz/ah yang mengajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori respons dari teori S-O-R, menurut penjelasan Model komunikasi S-O-R terdiri atas tiga elemen utama (Effendy, 2011), yaitu pesan sebagai stimulus (S), komunikan sebagai organisme (O), dan efek sebagai respons (R) yang menggambarkan perubahan perilaku atau respons dari proses komunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi yang bersifat aksi-reaksi antara ustadz/ah (stimulus) dan santri (organisme) dapat menimbulkan dampak yang mempengaruhi interaksi berikutnya (Kurniawan. D, 2018). Ketika stimulus yang diberikan diterima dan dipahami dengan baik oleh santri, maka dampaknya akan terlihat dalam bentuk respons yang sesuai dengan teori S-O-R. Di RTQ ini, respons tersebut cenderung pada perubahan perilaku positif dari santri, yang juga memerlukan treatment khusus dalam menghadapi berbagai keadaan atau tantangan yang dihadapi mereka selama proses menghafal.

D. Kesimpulan

1. Stimulus yang diberikan oleh ustadz/ah kepada santri di RTQ SIB Baiturrahim berupa dengan pemberian motivasi, semangat, melakukan opening sebelum waktu KBM dimulai, menjadi suri teladan bagi santri dengan mencontohkan hal-hal baik, dan mengubah suasana belajar secara berkala.
2. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ustadz/ah kepada santri yang memerlukan treatment khusus adalah dengan diberikan motivasi sesuai kebutuhan santri (dilakukan secara bersama-sama atau memerlukan motivasi khusus), mendengarkan keluhan santri, membacakan ayat Al-Qur'an ketika santri mengalami kesulitan menghafal, merekomendasikan santri dengan muroja'ah hafalan, memberikan waktu lebih untuk menghafal, dan memberikan semangat melalui notes pada buku mutaba'ahnya.
3. Respons santri terhadap stimulus yang diberikan oleh ustadz/ah adalah dengan memperhatikan, mendengarkan, menerima stimulus yang diberikan dengan anggukan kepala atau bertanya, kemudian terdapat perubahan positif pada diri santri yaitu menjadi lebih tenang dalam menghafal dengan tidak tergesa-gesa, lebih khusyuk, lebih bersemangat, memiliki dorongan lebih ketika menghafal, merasakan kenyamanan di RTQ SIB Baiturrahim, dan dalam keadaan tertentu santri dapat memberikan respons negatif.

Ucapan Terimakasih

Dalam pembuatan karya tulis ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak mungkin selesai tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu selayaknya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan bimbingan yang sangat berharga, yaitu kepada: Prof. M. Wildan Yahya, Dr. Parihat, Dra., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak pembelajaran, dan atas segala waktu yang dicurahkan untuk membimbing peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Dan kepada seluruh jajarannya di RTQ SIB Baiturrahim yang telah mengizinkan penulis meneliti lembaga ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Weningtyas, E., & Suseno, M. N. M. (2012). Pengaruh komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 33-42.
- Cita, A. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (Mude)*.
- Soekanto, S. (1986). pengantar penelitian hukum, Jakarta.)
- Ari Setyaningrum, J. U. (2015). Prinsip-prinsip pemasaran. Yogyakarta: Andi.)
- Effendy, O. U. (2011). Ilmu komunikasi teori dan praktek.)
- Rahmat abidin, A., & Abidin, M. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.334771/alt.v6i2.2525>
- Cangara, H. (2012). Pengantar ilmu komunikasi.
- Mulyana, D. (2014). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung: Remaja Rosdakarya.)
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- Adi, I. R., Psikologi, P. S., & Sosial, I. K. (1994). Dasar-dasar Pemikiran. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 154.